



DEVELOPING THEMATIC LEARNING MODULE TO IMPROVE CRITICAL THINKING SKILLS OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Awalina Barokah¹, Titin Sunaryati²

^{1,2} Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

awalina.barokah@pelitabangsa.ac.id, titinsunaryati@pelitabangsa.ac.id

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD

ARTICLE HISTORY

Submitted:

01 Januari 2021
01st January 2021

Accepted:

28 April 2021
28th April 2021

Published:

25 Juni 2021
25th June 2021

ABSTRACT

Abstract: This study aimed to produce a thematic learning module to improve students' critical thinking skills. This research was research and development. The development procedures were adapted from Borg & Gall model. The data were collected through interviews (need analysis), test, observation, and questionnaire. The product was validated by media experts, material experts, linguistics experts. Data were analyzed by using MANOVA test with significance level of 5%. The result showed that based on media experts, material experts, and linguistics experts, the thematic learning module was feasible to be used with "very good" category and the thematic learning module was effective to improve students' critical thinking skill with "good" category.

Keywords: developing, thematic learning module, critical thinking skills

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran tematik yang layak dan efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan dengan menggunakan model Borg & Gall. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru SD Kelas I. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara (need analysis), tes, observasi, dan angket. Validasi produk dilakukan oleh ahli media, ahli materi dan ahli bahasa. Teknik analisis data menggunakan uji MANOVA dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian ini yaitu modul pembelajaran tematik yang layak digunakan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan validasi ahli media, ahli materi dan ahli bahasa dengan kategori sangat baik, modul pembelajaran tematik efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan tingkat keefektifan baik.

Kata Kunci : pengembangan, modul pembelajaran tematik, kemampuan berpikir kritis

CITATION

Barokah, A., & Sunaryati, T. (2021). Developing Thematic Learning Module to Improve Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (3), 557-564. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i3.8265>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bekal bagi manusia mengembangkan keterampilan dan fungsi hidup sebagai manusia. Dengan melaksanakan fungsi hidup yang diarahkan dapat menghasilkan manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional, moral dan spiritual. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdikbud 2003)

Proses pembelajaran mempersiapkan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga siswa dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat dan negara. Namun dalam kenyataannya, pendidikan yang terjadi saat ini belum sepenuhnya mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang tersebut. Melihat dari

beberapa permasalahan dalam pendidikan, pemerintah telah berupaya melakukan perbaikan dalam berbagai pendidikan, salah satunya dengan adanya Kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum 2013 telah didukung oleh pemerintah dengan dihidirkannya bahan ajar utama sebagai panduan keterlaksanaannya pembelajaran pada Kurikulum 2013. Bahan ajar yang digunakan dalam kurikulum 2013 yaitu buku tematik yang terdiri dari buku guru dan buku siswa. Bahan ajar tematik akan memudahkan siswa menemukan pengetahuan secara holistik, utuh dan bermakna. *When curriculum is integrated, children can explore a theme in depth, achieve early learning standards, and apply their knowledge in meaningful ways. They learn facts related to a specific topic, ways to find information, and how content areas are related* (Machado 2013). Ketika kurikulum mengintegrasikan tema di dalamnya, anak-anak dapat memaknai pembelajaran secara mendalam karena mengetahui standar awal pembelajaran sehingga pengetahuan yang di dapatkan lebih bermakna. Anak-anak mempelajari makna pembelajaran dengan topik yang spesifik, proses penemuan informasi dan berbagai isi yang saling berkaitan.

Buku tematik memfasilitasi dalam menemukan pengetahuan yang saling berkaitan dengan topik yang lebih spesifik. Hal ini menjadikan buku tematik dapat menjadi panduan belajar bagi guru dan siswa. Untuk menunjang proses pembelajaran yang terus mengalami perubahan buku tematik juga mengalami evaluasi dan revisi setiap tahunnya, hal ini dilakukan dengan mengkaji berbagai kelemahan dan kekurangan buku sehingga buku ajar yang digunakan dapat menunjang pembelajaran dengan baik.

Merujuk dari hal tersebut, peneliti melaksanakan analisis terhadap buku tema kelas I SD. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka ditemukan beberapa kelemahan pada buku tema antarlain : (1) materi yang dijelaskan dalam buku tematik sangat terbatas ; (2) isi muatan pelajaran yang disajikan condong pada muatan tertentu; (3) gambar dan materi yang disajikan kurang bervariasi dan kurang menarik

bagi siswa kelas I SD; (4) sajian soal latihan dan evaluasi yang diberikan sangat terbatas. Hasil analisis buku tema kelas I tersebut dapat mendeskripsikan fakta yang dirasakan oleh siswa dan guru. Menurut siswa dan guru kehadiran buku ajar tematik kurang mendukung pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan buku ajar siswa kelas I, maka diperlukan buku ajar yang lebih bervariasi, menarik dan berwarna sehingga dapat mendorong siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan karakteristiknya, siswa kelas I sekolah dasar berada pada masa operasional konkret, sehingga buku yang dihadirkan dalam pembelajaran harus lebih konkret dengan gambar-gambar yang menarik dan warna yang lebih mencolok. Salah satu cara untuk memfasilitasi siswa kelas I SD sesuai dengan karakteristiknya yaitu melalui pengembangan modul tematik. Modul tematik ini dirancang untuk menciptakan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dengan memunculkan materi dan evaluasi pembelajaran dengan komposisi yang didalamnya terdapat soal analisis. Modul Pembelajaran tematik ini menyajikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang pengembangan modul pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD.

KAJIAN TEORI

Modul Pembelajaran Tematik

Keberhasilan pembelajaran bukan hanya dilihat dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan tetapi juga dari proses pembelajaran yang sedang berjalan. Proses pembelajaran dapat berjalan baik apabila komponen pendukungnya mampu memfasilitasi dan membantu pembelajaran yang menghadirkan proses yang bermakna bagi siswa. Modul pembelajaran tematik dihasilkan sebagai bahan ajar yang dapat menunjang penggunaan buku tematik yang dianggap belum mampu mencapai tujuan

pembelajaran secara optimal. Selain itu, modul pembelajaran ini dikemas dengan gambar menarik yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SD kelas I. Merujuk pada pendapat Andi (2012:124) yang menyebutkan bahwa gambar-gambar juga sangat dibutuhkan agar menambah daya tarik dan mengurangi kebosanan siswa saat mempelajarinya. Melalui gambar-gambar tersebut pembelajaran dapat menghadirkan hal-hal yang abstrak menjadi konkret sehingga didalam proses pembelajaran siswa bukan hanya mengerti tetapi juga mampu menganalisis, sehingga mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Sebagai salah satu bahan ajar, modul dikemas secara menyeluruh dan sistematis. Hal ini senada dengan yang diungkapkan (Daryanto 2013) modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Pendapat yang sama diungkapkan (Handayani 2018) *the module is learning materials that arranged systematically with easy to understand language by students according to the characteristics of the students*. Dalam hal ini modul berarti bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu modul dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. *Module can assist schools in achieving quality of learning achieving quality of learning* (Wahyuningtyas and Suastika 2016).

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa. Berpikir kritis membuat kita harus menganalisis informasi yang diperoleh bukan semata-mata harus mempercayai informasi tanpa mengetahui asal informasi, kebenaran informasi dan informasi tersebut dapat dipercaya atau tidak. *You depend on your beliefs, whether you deciding what to do or deciding what you believe* (Ennis 1996). Deskripsi ini

menjelaskan bahwa melalui berpikir kritis kita dapat mempercayai apa yang kita percaya, sehingga kita akan memutuskan apa yang akan kita lakukan atau apa yang kita percaya. Melalui berpikir kritis kita terlebih dahulu menggunakan logika kita dalam memutuskan atau mempercayai suatu informasi atau gagasan. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dibutuhkan keterlibatan kita dalam suatu kegiatan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mendalam, bukan hanya menerima sesuatu dari orang lain tanpa ada proses pemikiran secara mendalam.

When students think critically they consider complex information from numerous sources and perspectives in order to make a reasonable judgement that they explain and defend. (Lodewyk 2009). Deskripsi ini menjelaskan bahwa ketika siswa berpikir kritis mereka mempertimbangkan informasi dari berbagai sumber yang kompleks dan perspektif mereka dalam membuat penilaian yang wajar sehingga mereka dapat menjelaskan atau mempertahankan informasi yang didapatkan. Serangkaian proses berpikir kritis menjadikan dasar bagi seseorang dalam mengambil tindakan ketika mendapatkan informasi apakah orang tersebut harus mempercayai informasi yang didapatkan atau sebaliknya. Berpikir kritis bukan merupakan hal yang mudah dan sederhana, untuk menjadi seorang yang dapat berpikir kritis dibutuhkan waktu yang lama dan konsisten. *Critical thinking is routinely taught; consistently fostered* (Twitchell 1995). Yang berarti bahwa berpikir kritis harus secara rutin diajarkan dan dipupuk secara konsisten. Hal ini membuktikan bahwa berpikir kritis bukan kemampuan yang serta merta ada tetapi kemampuan yang harus terus dilatih secara konsisten dan membutuhkan keterlibatan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan berpikir.

Bertemali dengan pendapat tersebut, *critical thinking is not an innate ability. Although some students may be naturally inquisitive, they require training to become systematically analytical, fair and open-minded in their pursuit of knowledge* (Peter 2012). Yang berarti bahwa berpikir kritis bukanlah kemampuan bawaan,

meskipun ada beberapa siswa yang mempunyai kemampuan secara alamiah tetapi siswa tetap membutuhkan pelatihan agar sistematis, analitis, adil dan berpikiran terbuka dalam mengejar pengetahuan mereka. Dalam hal ini berpikir kritis bukanlah kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus terus dilatih dan dibiasakan agar kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara analitis dan sistematis.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga sebagai sarana bagi anak-anak yang mempunyai rasa ingin tahu tinggi. Melalui rasa ingin tahu yang dapat dikembangkan dan difasilitasi dengan baik, maka akan terbentuk kemampuan berpikir kritis. *Since most children are born with natural curiosity, early introduction to learning and the environment should train them to explore, question, and problem-solve in informal learning settings* (Thompson 2011). Yang berarti sejak lahir anak-anak sudah diberikan rasa ingin tahu secara alami, sehingga pembelajaran dan lingkungan harus melatih mereka untuk mengeksplorasi, bertanya, dan memecahkan masalah. Kegiatan ini akan bertujuan untuk memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sejak anak lahir.

Students are encouraged to acquire and explicitly practice CT skills through deep and well-structured subject matter instruction (Tiruneh, D.T, An Verburgh & Elen 2014). Pendapat ini menjelaskan bahwa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa harus didorong untuk mendapatkan materi pelajaran yang eksplisit, siswa juga harus berlatih dengan melalui materi yang mendalam dan terstruktur. Selain dijadikan kebiasaan, dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis juga diperlukan latihan yang terstruktur dan mendalam dalam pembelajaran. Strategi ini sangat membutuhkan peran guru, karena guru yang bertugas sebagai perancang materi pembelajaran. Sebagai perancang materi pembelajaran guru dapat menyiapkan bahan ajar seperti modul sebagai sarana pendukung bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis tersebut sesuai dengan (Ennis 1996) *the one recommended*

here have six basic elements: focus, reason, inference, situation, clarity and overview. Deskripsi ini menjelaskan bahwa indikator berpikir kritis terbagi menjadi 5 yaitu fokus terhadap pertanyaan, isu atau masalah, memberikan alasan yang jelas ketika merumuskan sebuah argumen, memberikan kesimpulan.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan adanya penunjang proses pembelajaran seperti modul pembelajaran tematik yang didalamnya terdapat peta konsep, gambar dan berbagai soal yang dapat memfasilitasi siswa untuk fokus terhadap pertanyaan, memberikan argumen yang logis dan mampu memberikan kesimpulan yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model pengembangan yang digunakan adalah model Borg W.R & Gall. (Borg W.R & Gall 1983) prosedur penelitian dan pengembangan pada dasarnya meliputi : (1) studi pendahuluan dan pengumpulan data; (2) perencanaan; (3) mengembangkan produk awal; (4) uji coba terbatas; (5) melakukan revisi terhadap produk utama; (7) melakukan revisi terhadap produk operasional; (8) melakukan uji lapangan operasional; (9) melakukan revisi produk akhir, dan (10) mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas I di sebuah SD Negeri di kecamatan Cikarang Selatan. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah siswa dan guru kelas I A, I B, dan I C SD. Penelitian dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2020/2021.

Data yang diperoleh pada penelitian adalah data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara (analisis kebutuhan), observasi, kuesioner, tes dan validasi ahli media, ahli isi dan ahli bahasa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif menggunakan uji MANOVA dengan taraf signifikansi 5%. Pengumpulan data dengan teknik wawancara melalui wawancara dengan narasumber yaitu 15 siswa dan 3 guru kelas I.

Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sebagai analisis kebutuhan. Kegiatan observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran factual kebutuhan di lapangan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Selain wawancara dan observasi, dilakukan juga pembagian kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada 40 siswa kelas I . Kuesioner berupa pertanyaan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap modul pembelajaran tematik. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Tes berupa soal uraian yang disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan. Indikator kemampuan

berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian adalah fokus pada pertanyaan, kemampuan siswa dalam mencari tahu jawaban dari pertanyaan, kemampuan siswa dalam menganalisis dan kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

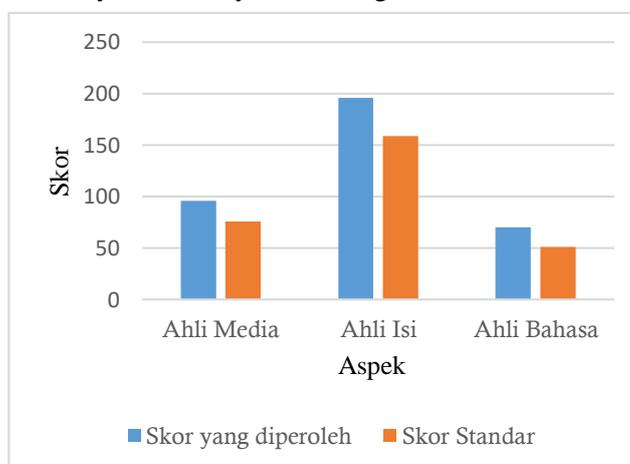
Hasil penelitian dan pengembangan dari modul pembelajaran tematik yaitu layak dan efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penilaian uji kelayakan dari modul pembelajaran tematik berdasarkan ahli media, ahli isi dan ahli bahasa dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Hasil Uji Kelayakan Modul Pembelajaran Tematik

Aspek	Skor	Standar	Kriteria	Keputusan
Ahli Media	96	75.81	Baik	Layak
Ahli Materi	196	159.5	Sangat Baik	Layak
Ahli Bahasa	70	51.00	Sangat Baik	Layak

Terlihat dari tabel 1 uji kelayakan modul pembelajaran tematik dari aspek ahli media, ahli isi dan ahli bahasa. Modul pembelajaran mendapatkan skor 96 dari standar skor kelayakan 75.81 ini termasuk ke dalam kriteria “baik” dan sudah dinyatakan layak dari segi media. Sedangkan untuk isi mendapatkan skor 96 dari standar kelayakan 159.5 ini termasuk ke dalam kriteria “sangat baik” dan dinyatakan layak

digunakan dari segi materi. Berdasarkan penilaian ahli Bahasa modul pembelajaran tematik ini termasuk ke dalam kriteria “sangat baik” dengan mendapatkan skor 70 dari standar skor 51.00 dan termasuk ke dalam kriteria sangat bagus sehingga modul ini termasuk layak digunakan dari segi kebahasaan. Hasil dari uji kelayakan modul pembelajaran juga dapat ditampilkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Uji Kelayakan Modul Pembelajaran Tematik

Dari tiga hasil uji kelayakan tersebut dapat diperoleh bahwa modul pembelajaran sangat layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas I SD.

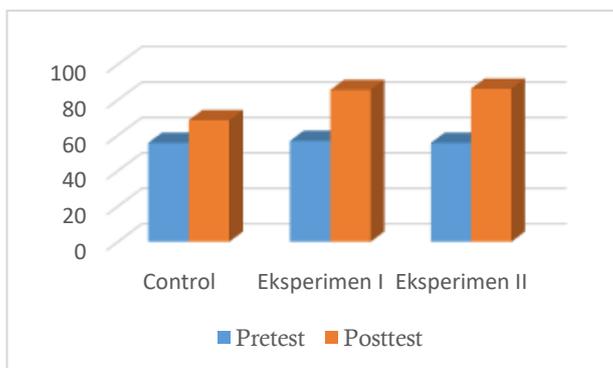
Setelah uji kelayakan, modul pembelajaran tematik digunakan untuk meneliti keefektifan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD kelas I. Hasil yang diperoleh yaitu

Tabel 2. Keefektifan Modul Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas	Nilai Rata-Rata		Gain
	Prestest	Posttest	
Kontrol	55.80	68.52	0.27
Eksperimen I	56.90	85.68	0.64
Eksperimen II	55.81	86.34	0.69

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil dari kemampuan berpikir kritis siswa SD kelas I menunjukkan peningkatan dilihat dari gain yang didapatkan di tiap kelasnya. Tabel 2 menunjukkan bahwa gain di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan gain di kelas kontrol. Gain di kelas control hanya 0.23 dan itu termasuk ke dalam kategori yang rendah, sedangkan gain di kelas eksperimen I yaitu 0.64 dan termasuk ke dalam kategori sedang dan lebih tinggi

dibandingkan dengan gain di kelas kontrol. Berdasarkan table didapatkan hasil bahwa gain di kelas eksperimen II 0.69 yang berarti terdapat di kategori “sedang” tetapi lebih tinggi dibandingkan dengan gain di kelas kontrol. Tabel tersebut menunjukkan hasil bahwa modul pembelajaran tematik efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas I SD. Perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditunjukkan dari gambar berikut ini.



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan gambar 2 tersebut dapat dilihat perbandingan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, ini dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest pada kelas kontrol, kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Perbedaan ini terlihat dari kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas

eksperimen I dan kelas eksperimen II lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol.

Keefektifan modul pembelajaran tematik terhadap kemampuan berpikir kritis dapat terlihat dari hasil tes statistik menggunakan tes MANOVA dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 4. Uji ststistik dengan MANOVA

Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig
Hottelling's trace	9.652	415.755	2.000	86.00	.000

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji MANOVA nilai signifikansi uji *Hottelling's Trace* yaitu $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas I SD antara yang mengikuti pembelajaran menggunakan modul pembelajaran tematik dengan yang tidak mengikuti pembelajaran menggunakan modul pembelajaran tematik. Kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II yang menggunakan modul pembelajaran tematik memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Kefektifan dan kelayakan dalam modul pembelajaran ini disebabkan oleh ketepatan desain modul sesuai dengan kebutuhan yang mendasarinya. Artinya modul pembelajaran telah didesain secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan. Modul yang disusun secara sistematis akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Salah satu kemampuan berpikir yang dapat dikembangkan dengan diadakannya modul adalah kemampuan berpikir kritis. (Sutarno 2008) konsep, ilustrasi, dan contoh gambar yang menarik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan imajinatif. Modul yang didalamnya terdapat berbagai peta konsep, ilustrasi, dan contoh gambar yang menarik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis menjadikan kita tidak mudah percaya pada sesuatu tanpa alasan yang jelas. *critical thinkers should primarily be interested in argument and whether they succeed in providing us with good reason for acting or believing* (Bowel, T & Kemp 2002). Yang berarti bahwa menjadi pemikir kritis menjadikan kita tertarik untuk berargumen dan membuat kita harus mempercayai sesuatu dengan adanya alasan dan tidak akan percaya apabila tidak adanya alasan yang logis. Menjadi pemikir

kritis menjadikan kita bukan hanya menjadi penerima informasi tetapi juga pemberi informasi dengan sumber yang dapat dipercaya.

Penyediaan modul sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dikuatkan (Asyhar 2011) modul merupakan salah satu media pembelajaran berbasis cetakan dalam format bentuk bahan ajar didalamnya terdapat petunjuk untuk belajar sendiri karena memang dirancang agar peserta pembelajaran bisa belajar secara mandiri. Media pembelajaran cetak dalam bentuk format bahan ajar yang didalamnya terdapat petunjuk siswa untuk belajar dan dirancang untuk memfasilitasi siswa secara mandiri dan terstruktur untuk diarahkan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

(Perwitasari, N & Djukri 2018) *the increasing of students critical thinking ability is conducted in the learning process of module.* Kemampuan berpikir kritis siswa dapat mengalami peningkatan melalui penggunaan modul dalam proses pembelajaran. Hal ini menguatkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan modul sebagai fasilitas belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis tersebut disesuaikan dengan indikator berpikir kritis dengan siswa dapat fokus pada pertanyaan yang disajikan, mampu memberikan alasan dan mampu memberikan kesimpulan secara sederhana. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat difasilitasi dengan diadakannya modul pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri oleh siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dari modul pembelajaran tematik, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran tematik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas I SD telah dinyatakan layak oleh ahli media, ahli materi dan ahli bahasa dengan tingkat kelayakan sangat baik. Selain itu,

modul pembelajaran tematik efektif digunakan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas I SD dengan tingkat keefektifan baik.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang dapat diberikan terkait pemanfaatan produk modul pembelajaran tematik yaitu pertama modul pembelajaran tematik dapat disebarluaskan untuk digunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas I sekolah dasar. Kedua, modul pembelajaran tematik dapat digunakan sebagai contoh pembuatan bahan ajar ke dalam bentuk modul. Ketiga modul pembelajaran tematik dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi sekolah yang siswa dan gurunya memiliki kebutuhan dan permasalahan yang sama dengan tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, P. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Borg W.R & Gall, M. (1983). *Educational Research, An Introduction*. New York: Long Man.
- Bowel, T & Kemp, G. (2002). *Critical Thinking A Concise Guide*. New York: Routledge.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul: Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Jakarta: Gava Media.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ennis, R.. (1996). *Critical Thinking*. New York.
- Handayani, M. (2018). "Developing Thematic-Integrative Learning Module with Problem-Based Learning Model for Elementary School Students." *Jurnal Prima Edukasia* 2:166–76. doi: <https://doi.org/10.21831/jpe.v6i2.14288>.
- Lodewyk, K. (2009). "Fostering Critical Thinking in Physical Education Students." *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 80(8):12. doi: <https://doi.org/10.1080/07303084.2009.10598368>.
- Machado, J.M. (2013). *Early Childhood Experiences In Language Arts: Early Literacy*. 10th ed. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Perwitasari, N & Djukri, D. (2018). "Developing Thematic-Integrated Module Based on Guided Discovery to Improve Critical Thinking and Student Thematic Attitude." *Jurnal Prima Edukasia* 5:44–55. doi: <https://doi.org/10.21831/jpe.v6i1.15218>.
- Peter, Ebiendele Ebosele. (2012). "Critical Thinking:Essence for Teaching Mathematics and Mathematics Problem Solving Skills." *African Journal of Mathematics and Computer Science Research* 5(3):42. doi: 10.5897/AJMCSR11.161.
- Sutarno, N. (2008). *Materi Dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thompson, C. (2011). "Critical Thinking across the Curriculum: Process over Output." *Journal of Humanities and Social Thematic* 1(9):3.
- Tiruneh, D.T , An Verburgh & Elen, J. (2014). "Effectiveness of Critical Thinking Instruction in Higher Education: Asystematic Review of Intervention Studies." *Higher Education Studies* 4(1).
- Twitchell, Skip. (1995). "The 'Aha!' Approach or Critical Thinking and Understanding Concepts." *Performance + Instruction* 34(6):14–17. doi: 10.1002/pfi.4170340606.
- Wahyuningtyas, D. T., and I. Ketut Suastika. (2016). "Developing of Numbers Learning Module For Primary School Students By Contextual Teaching and Learning Approach." (September):33–36.